

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya pembelajaran tidak hanya membicarakan kehidupan peserta didik saja tetapi juga kehidupan semua orang. Orang-orang mengembangkan karakter dan kualitas sebagai hasil dari pendidikan mereka, yang membentuk pandangan mereka tentang masa depan dan membantu mereka mencapai tujuan. Sebagai sarana bagi peserta didik untuk maju melalui jenjang pendidikan, pendidikan pada umumnya mencakup proses pembelajaran.

Kemajuan makhluk yang disebut manusia tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Dalam referensi Kata Indonesia Hebat (2008: 263) bersekolah adalah cara yang paling umum dilakukan untuk mengubah mentalitas dan perilaku seseorang atau perkumpulan dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui usaha penyiapan dan pendidikan. Muhibbin Syah (2005: 10) menekankan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga meningkatkan pemahaman dan menyesuaikan perilaku untuk memenuhi kebutuhan individu. Pendidikan juga dituangkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan negara.

Dalam pelaksanaannya terdapat keterkaitan antara pengajar yang berperan sebagai guru dengan peserta didik yang menjadi tujuan pembelajaran. Dalam praktiknya, pembelajaran seharusnya dapat dilakukan secara formal maupun non-formal, misalnya pada mata pelajaran sejarah yang biasanya dilakukan secara resmi, hal ini menyiratkan bahwa semakin berkembangnya pengalaman yang terjadi, semakin terbatasnya waktu dan ruang belajar yang menunjang terlaksananya pembelajaran.

Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1995: 152), guru dan bahan pelajaran berupa buku bacaan atau bahan sejenisnya merupakan sumber belajar. Aset pembelajaran adalah aset yang dapat digunakan baik secara langsung maupun tersirat untuk melayani pengalaman yang berkembang, di luar peserta didik yang mempersiapkan diri selama pengalaman pendidikan. Selain itu, sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, acara, atau lainnya adalah peran yang dimainkan oleh sumber belajar. Rohani (2010: 73) mengatakan bahwa sumber belajar mempunyai peranan yang sangat erat dengan pembelajaran yang dilakukan, seperti:

#### 1. Peranan sumber belajar dalam pembelajaran individual

Dalam realisasi individu terdapat 3 metodologi unik, khususnya:

- a. Metode pengajaran garis depan dimana guru mendemonstrasikan sumber belajar yang relevan.

- b. Keller Plan (didukung oleh berbagai sumber audio-visual yang dirancang khusus untuk pembelajaran individu dan memanfaatkan teknik PSI (*Personalized System of Instruksional*)).
- c. Metode Proyek (peserta didik memilih, merencanakan, dan melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran, dan biasanya guru berfungsi sebagai penasihat daripada guru).

## 2. Peranan sumber belajar dalam belajar klasikal

Komunikasi langsung antara guru dan peserta didik merupakan pola komunikasi dalam pendidikan klasikal. Hasil belajar sangat bergantung pada kualitas guru karena guru merupakan sumber belajar yang utama.

## 3. Peranan sumber belajar dalam belajar kelompok

- a. Diskusi singkat.
- b. Diskusi di bawah kendali pendidik.
- c. Belajar dengan pendidik pengawas.
- d. Kelompok Proyek.
- e. Simulasi (presentasi yang menggambarkan situasi sebenarnya).
- f. Micro-teaching (proyek pembelajaran yang difilmkan dalam video).
- g. Pertemuan gratis.

Hal ini memungkinkan orang untuk berubah dari tidak tahu menjadi tahu. Apabila ada sesuatu yang dapat membantu seseorang berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, dan searah dengan perkembangan, maka hal itu dianggap sebagai sumber belajar.

Sumber belajar bermanfaat karena berguna tidak hanya untuk menyampaikan pesan tetapi juga untuk strategi, metode, dan teknik. Kelompok perbaikan dari FIP UPI (2007: 201) mengungkap keunggulan aset pembelajaran, antara lain: 1) memperluas efisiensi pembelajaran, 2) memberi kesempatan belajar lebih individual, 3) memberikan premis pembelajaran yang lebih logis, 4) benar-benar pengaturan pembelajaran, 5) pengembangan pembelajaran yang lebih luas. Aset pembelajaran sangat berharga untuk digunakan dalam latihan pembelajaran agar lebih menarik dan produktif.

Pilihan aset pembelajaran akan lebih baik dengan asumsi model tertentu untuk bisa digunakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Jarolimek (1985: 80) aset pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua klasifikasi, yaitu:

1. Buku teks, ensiklopedia, buku referensi, internet, majalah, pamflet, surat kabar, browser, kliping, dan beberapa bahan cetakan atau cetakan, semuanya dianggap sebagai bahan bacaan dan sumber daya.
2. Gambar, film, tempat wisata, dan sumber masyarakat merupakan contoh bahan dan sumber non-bacaan.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan diatas maka penelitian dengan judul “Pemanfaatan Situs Batu Tulis Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga” ini akan difokuskan pada kategori sumber belajar *Non Reading Materials and Resources* karena termasuk kedalam darmawisata dan hal itu merupakan sumber bukan bacaan. Dalam konteks pembelajaran darmawisata, peserta didik akan diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung di lingkungan alam atau budaya yang menjadi

objek wisata. Darmawisata sendiri memiliki kegunaan yang sangat bernilai bagi peserta didik, salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan. Maka penggunaan situs sejarah dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang bernilai dan membuat belajar tidak membosankan. Adapun manfaat belajar situs sejarah yaitu: 1) Edukatif, yaitu dengan berkunjung ke tempat bersejarah seseorang akan belajar dan menambah pengetahuannya, pengunjung juga dapat mengetahui perkembangan dari suatu peradaban melalui peninggalan-peninggalan yang ada, serta dapat dijadikan pelajaran di masa depan. 2) Inovatif, dapat memberikan ide atau memunculkan karya baru, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi. 3) Rekreatif, dengan mengunjungi situs sejarah dapat menghilangkan penat karena dapat digunakan sebagai tempat rekreasi yang mengasyikan (Haryanti, 2022).

Masa praaksara, pengaruh agama Hindu dan Budha, masuknya budaya dan agama Islam, serta hadirnya pengaruh Barat melalui aktivitas kolonial semuanya diwakili oleh situs-situs sejarah yang tersebar hampir di seluruh nusantara. Situs bersejarah adalah sebuah rumah tua yang diwariskan secara turun-temurun agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Oleh karena itu, situs sejarah harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan karena situs sejarah dapat menunjukkan jati diri suatu bangsa (Brata et al., 2021:78).

Di Indonesia, banyak sekali situs-situs terpercaya yang menyimpan peninggalan-peninggalan zaman dulu dan petunjuk-petunjuk kemajuan manusia yang bisa dijadikan sebagai bahan pelajaran. Salah satunya adalah Situs Batu

Tulis yang terletak di Dukuh Pangebonan, Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Situs Batu Tulis merupakan sebuah prasasti yang ditulis dengan huruf Jawa Kuno. Pada tahun 1983, Drs. Kusen yang bekerja di Departemen Arkeologi Fakultas Sastra UGM itu sempat membaca tulisan di Watu Tulis yang berbunyi “*Indrawardhaya Wikramadewa*”. Menurut dugaannya, kalimat tersebut adalah nama seorang penguasa lama yang kekuasaannya sampai di wilayah Watu Tulis, Dukuh Pangebonan. Bagaimanapun, siapa tuan ini dan dari negara mana masih belum jelas. Prasasti ini berada di perkebunan dikelilingi pohon rindang. Di area prasasti dibangun bangunan beratap dan pagar keliling, bahkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga (Dinbudparpora) Purbalingga, situs ini sudah dicatat sebagai benda cagar budaya (Rachman Ryan, dkk., 2016: 119).

Adapun keunikan yang Peneliti temukan dari Situs Batu Tulis di Desa Cipaku yang merupakan objek penelitian yaitu karena Situs Batu Tulis di Desa Cipaku merupakan salah satu situs bersejarah yang langka, serta memiliki nilai historis yang tinggi, hal ini menjadi potensi besar bagi masyarakat atau pelajar untuk mempelajari sejarah lokal dan memahami kehidupan pada masa lampau. Selain itu, pemanfaatan Situs Batu Tulis dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang edukasi dan pendidikan. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk mengungkap potensi Situs Batu Tulis dalam memperkaya pembelajaran sejarah baik bagi peserta didik maupun masyarakat umum. Diharapkan dengan pemanfaatan Situs Batu Tulis Cipaku sebagai sumber belajar sejarah, dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya situs bersejarah yang didalamnya terdapat nilai-nilai sejarah lokal,

serta mampu memberikan kesempatan bagi pelajar untuk belajar mengenai situs tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengaitkan pemanfaatan Situs Batu Tulis Cipaku dengan sumber belajar sejarah dengan judul penelitian: “Pemanfaatan Situs Batu Tulis Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah Situs Batu Tulis di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana pemanfaatan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis sejarah Situs Batu Tulis di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga
2. Mendeskripsikan pemanfaatan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga
3. Menguraikan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

## **D. Manfaat Penelitian**

Baik secara teoritis maupun praktis, penelitian ini bermanfaat. Manfaat praktis mempunyai dampak langsung terhadap komponen pembelajaran, sedangkan manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Berikut adalah keunggulan teoritis dan keunggulan praktis:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diselesaikan untuk membuat komitmen logis terhadap sejarah, dalam menggunakan situs Batu Tulis sebagai sumber pembelajaran yang dapat diverifikasi, khususnya dalam materi yang berkaitan dengan kemajuan masyarakat pada masa Hindu-Buddha dan bagian-bagian lainnya, seperti yang dianggap sebagian besar orang. menjadi normal untuk menambah perluasan keberlangsungan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran sejarah.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan penelitian dan konsekuensi dari eksplorasi ini dapat digunakan sebagai semacam perspektif bagi para ilmuwan masa depan.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Dapat memotivasi individu dengan referensi yang beragam dan sumber belajar yang menarik. Selain itu, masyarakat umum juga bisa mengetahui sebenarnya sisa-sisa kerajaan-kerajaan terdahulu.

c. Bagi Pemerintah

Dapat meningkatkan pemanfaatan situs bersejarah dalam dunia pendidikan dan meningkatkan fungsinya sebagai fasilitas umum yang bernilai edukasi.

d. Bagi Dunia Pendidikan

Dipercaya dapat memberi inspirasi dan menambah informasi tentang ragam tayangan yang sangat menarik dengan model pembelajaran yang menarik.

